

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar pedoman bagi para perancang pembelajaran dan parapengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Menurut Joyce, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan menentukan perangkat – perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku – buku, film, computer, kurikulum dan lainnya. Selanjutnya Joyce mengatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam deasan pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan tercapai.

Adapun Soekamto, dkk, mengungkapkan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi

para perancang pembelajaran dan para guru dalam erencanakan aktivitas pembelajaran.

Pendapat yang lain, istilah model diartikan sebagai rangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model pembelajaran atau model mengajar sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk kepada guru di kelas dalam mendesain pembelajaran.²²

Model pembelajaran menurut Tritanto adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk didalamnya tujuan – tujuan pengajaran, dan pengelolaan kelas.²³

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan - bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model - model pembelajaran memiliki ciri - ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- b. Mempunyai misi atau tujuan tertentu.

²²Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal.1--2

²³Muhamad Afandi, dkk, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang: Unissula Press, 2013), hal. 15

- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax); (b) adanya prinsip-prinsip reaksi; (c) sistem sosial; dan (d) sistem pendukung.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran: (a) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (b) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model yang dipilihnya.²⁴

2. Pembelajaran Fiqih

Fiqih maknanya pada loghat (asal bahasa) ialah faham. Adapun makna fiqih pada syara' ialah mengetahui hukum - hukum syara' yang berkenaan dengan amal, baik amal anggota maupun amal hati. Secara lebih rinci dapat ditarik kesimpulan bahwa ta'rif (definisi) fiqih menurut syara' ialah mengetahui hukum - hukum syara' yang berkenaan dengan amal, baik amal anggota maupun amal hati yang didapat hukum - hukum itu dari dalil-dalilnya yang tertentu.²⁵ Secara difinitif, Fiqih juga berarti ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang

²⁴Rusman, *Model – Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 203

²⁵Abdul Karim Amrullah, *Pengantar Ushul Fiqh*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 2007), hal.

bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil - dalil yang tafsili.²⁶

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembahasan ilmu Fiqih itu ada 2 macam:

- a. Pengetahuan tentang hukum-hukum syara' mengenai perbuatan manusia praktis. Oleh karena itu hukum-hukum mengenai I'tiqad (keyakinan) seperti keesaan Allah, terutama para Rasul, serta penyampaian risalah Allah kepada para Rasul, keyakinan tentang hari kiamat dan hal-hal yang terjadi pada saat itu, kesemuanya tidak termasuk di dalam pengertian Fiqih secara istilah.
- b. Pengetahuan tentang dalil - dalil yang terperinci (mendetail) pada setiap permasalahan. Jadi pembahasan ilmu fiqih adalah hukum terperinci pada setiap perbuatan manusia, baik halal, haram, makruh atau wajib beserta dalilnya masing-masing.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, fiqih merupakan bagian rumpun mata pelajaran yang membahas tentang ketentuan-ketentuan hukum dalam syariat Islam. Syariat Islam yang dibelajarkan melalui mata pelajaran fiqih cakupannya sangat luas sekali.²⁷ Oleh karena itu dalam setiap jenjang pendidikan Islam, pembelajaran fiqih memiliki aspek penekanan dan tujuan yang berbeda-beda. Pembagian

²⁶Muhammad Yusuf, dkk., *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hal.3

²⁷Latif Syaipudin, *Penerapan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multi Situs di Sekolah Luar Biasa B Negeri Tulungagung dan Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru Kabupaten Tulungagung)*. (Tesis: IAIN Tulungagung, 2019)

materi - materi pembelajaran fiqih dalam setiap jenjang pendidikan secara psikologis disesuaikan dengan tingkat perkembangan pola pikir anak serta tingkat kebutuhan mutlak akan syariat Islam oleh anak didik seperti yang sudah disyariatkan agama Islam. Adapun macam-macam pembagian fiqih antara lain yaitu:²⁸

a. Ibadat

Ibadah artinya pengabdian dan penyembahan seorang Muslim terhadap Allah yang dilakukan dengan merendahkan diri serendah-rendahnya dan dengan niat yang ikhlas menurut cara-cara yang ditentukan oleh agama.

b. Muamalat

Muamalat ialah peraturan agama untuk menjaga hak milik manusia dalam tukar menukar barang atau sesuatu yang memberi manfaat dengan cara yang ditentukan agama agar tidak terdapat keterpaksaan dari salah satu pihak, penipuan, pemalsuan, dan segala penzaliman yang ada kaitannya dengan peredaran harta dalam hidup bermasyarakat.

c. Munakahat

Munakahat ialah undang undang perkawinan atau akad yang menghalalkan pergaulan antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya untuk mendapatkan kebahagiaan rumah

²⁸Arfin Hamid, *Hukum Islam Perspektif Keindonesiaan*, (Makasar: PT Umitoha Ukhuwa Grafika, 2011), hal. 122

tangga dan menyelesaikan pertikaian yang mungkin terjadi antara keduanya.

d. Jinayat

Jinayat ialah perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan dapat menimbulkan hukuman demi untuk menjaga harta, jiwa serta hak hak manusia.

Materi pembelajaran fiqih dalam setiap jenjang, mulai dari SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA masih memiliki keterkaitan yang saling berhubungan. Seperti halnya di jenjang Madrasah Aliyah, pembelajaran fiqih memiliki aspek penekanan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik dan benar. Penekanan tersebut merupakan upaya untuk memperdalam kajian fiqih yang sudah diberikan pada jenjang sebelumnya.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari Fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam, serta memperkaya kajian fiqih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah Ushul Fiqih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk

mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT. Dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.²⁹

3. Tinjauan Umum *E-Learning*

Teknologi informasi dan komunikasi merupakan bagian dari pendidikan, maka perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mempunyai peran dalam memberikan arah perkembangan bagi dunia pendidikan. Pada awalnya teknologi yang berkembang seperti teknologi percetakan yang menghasilkan buku cetak, kemudian muncul televisi, video, audio yang direkam pada kaset atau pada CD (*compact disk*).³⁰ Sampai saat ini teknologi pendidikan berkembang lebih inovatif dan interaktif dengan ditandai munculnya pembelajaran online dengan menggunakan fasilitas internet baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Model pembelajaran yang memanfaatkan internet sebagai media pembelajaran ini dinamakan *e-learning*.

a. Pengertian E-learning

Secara terminologi, pengertian *e-learning* ini memiliki arti hampir sama dengan istilah; *web-based learning*, *online learning*, *computer-based training/ learning*, *distance learning*, *computer-aided instruction*, dan lain sebagainya. Terminologi *e-learning*

²⁹Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 33

³⁰Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 8

sendiri dapat mengacu pada semua kegiatan pelatihan yang menggunakan media elektronik atau teknologi informasi.³¹

Pengertian *e-learning* mengacu pada dua persepsi dasar, yaitu:

- 1) *Electronic based learning* adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, terutama perangkat yang berupa elektronik. Artinya tidak hanya internet, melainkan semua perangkat elektronik seperti film, video, kaset, OHP, slide, LCD proyektor, tape, dan lain-lain sejauh menggunakan perangkat elektronik.
- 2) *Internet based* adalah pembelajaran yang menggunakan fasilitas internet yang bersifat online sebagai instrument utamanya. Artinya, memiliki persepsi bahwa *e-learning* haruslah menggunakan internet yang bersifat online yaitu fasilitas komputer yang terhubung dengan internet. Artinya pembelajar dalam mengakses materi pelajaran tidak terbatas jarak, ruang, dan waktu, bisa dimana saja dan kapan saja (*any where and any time*).³²

Persepsi dasar di atas mengindikasikan bahwa *e-learning* mempunyai dua konsep yaitu *e-learning* dalam arti luas dan *e-learning* dalam arti sempit. *E-learning* dalam pengertian luas yaitu sebagai pembelajaran yang menggunakan semua media berbasis

³¹ Empy Effendi & Hartono Zhuang, *E-learning Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Andi Publisher, 2005), hal. 6

³² Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi...*, hal. 167

elektronik seperti komputer, TV, kaset, LCD proyektor, tape, radio, dan lain sebagainya. Sedangkan *e-learning* dalam konsep yang lebih sempit yaitu sebagai pembelajaran yang memanfaatkan fasilitas internet. Dalam pandangan yang luas atau sempit tersebut kemudian pembelajaran *e-learning* mengedepankan komunikasi yang efektif.³³

Elliot Masie, Cisco, and Cornelio menjelaskan bahwa “*e-learning is delivery of content via all electronic media, including the internet, intranet, extranet, satellite, broadcast, audio/ video tape, interactive tv, and CD-ROM*”. *E-learning* adalah pembelajaran dimana bahan pembelajaran disampaikan melalui media elektronik seperti internet, intranet, satelit, tv, CD-ROM, dan lain-lain.³⁴

E-learning sebagai sebuah pembelajaran berbasis komputer baik internet sebagai instrumen utama ataupun media elektronik sebagai instrumennya, keduanya tetap berfokus pada proses pembelajaran (*learning*), bukan pada perangkat atau media yang digunakan dalam pembelajaran. Dan dalam penelitian ini penulis mengambil definisi *e-learning* secara sempit yaitu pembelajaran dengan memanfaatkan fasilitas web *e-learning*.

b. Tujuan *E-learning*

E-learning sebagai sebuah inovasi dalam dunia pendidikan diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan.

³³Latif Syaipudin, *Efektifitas Media Komunikasi di Tengah Pandemi: Respon Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Kabupaten Tulungagung*, *Kalijaga Journal of Communication* 1.2 (2019), hal. 165-178

³⁴Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi...*, hal. 169

Pengadaan *e-learning* sebagai media pembelajaran baik untuk pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) atau sebagai media tambahan dalam pembelajaran di kelas/ perkuliahan memiliki manfaat dan tujuan yakni:³⁵

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 2) Mengubah budaya mengajar pendidik/pengajar.
- 3) Mengubah cara belajar peserta didik yang pasif kepada budaya belajar aktif, sehingga terbentuk *independent learning*.
- 4) Mengembangkan dan memperluas produk dan layanan baru. e.Tersedianya materi pembelajaran di media elektronik melalui *website e-learning* yang mudah diakses dan dikembangkan oleh pembelajar.
- 5) Pengayaan materi pembelajaran sesuai kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi.
- 6) Menciptakan *competitive positioning* dan meningkatkan *brand image*.
- 7) Interaktivitas pembelajaran meningkat, karena tidak ada batasan waktu belajar.

c. Urgensi Inovasi Pendidikan (*E-Learning*)

Urgensi Inovasi Sistem Pendidikan Inovasi merupakan suatu ide, gagasan, praktik atau obyek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk

³⁵Hujair Ah. Sanaky, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safiria Insania, 2009), hal. 204-205.

diadopsi.³⁶ Inovasi pada dasarnya merupakan hasil pemikiran cemerlang yang bercirikan hal baru bisa berupa praktik - praktik tertentu ataupun berupa produk dari suatu hasil olah pikir dan olah teknologi yang diterapkan melalui tahapan tertentu, yang diyakini dan dimaksudkan untuk memecahkan persoalan yang timbul dan memperbaiki suatu keadaan tertentu ataupun proses tertentu yang terjadi di masyarakat.

Dengan demikian yang dimaksud inovasi pendidikan adalah inovasi dalam pendidikan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan. Inovasi ini dapat berupa ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan.³⁷

Telah banyak usaha yang dilakukan untuk kegiatan yang sifatnya pembaruan atau inovasi dalam pendidikan. Pada dasarnya inovasi pendidikan itu sendiri telah melalui berbagai tahap sebagaimana diidentifikasi oleh Ashby sebagai berikut: Tahap pertama terjadi ketika pendidikan anak dilakukan secara langsung oleh orang tua. Pada tahap ini lembaga pendidikan sekolah belum ada dan media yang digunakan juga masih sangat primitif. Materi pelajarannya pun sebatas pengetahuan orang tua berdasarkan

³⁶Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 191

³⁷Ibrahim, *Inovasi Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Tinggi, 1988), hal. 35

pengalaman yang mereka miliki. Tahap Kedua terjadi ketika masyarakat/orang tua mulai sibuk dengan peran di luar rumah sehingga tugas pendidikan anak sebagian digeser dari orang tua pindah ke guru atau dari rumah ke sekolah. Pada tahap ini mulai muncul profesi guru. Tahap Ketiga ditandai dengan adanya penemuan alat untuk keperluan percetakan yang mengakibatkan lebih luasnya ketersediaan buku. Tahap keempat terjadi sebagai akibat ditemukannya bermacam-macam alat elektronika yang bisa menunjang proses belajar siswa seperti radio, telepon, TV, computer, LCD proyektor, perekam internet, LAN, dan sebagainya.

Berdasarkan tahapan-tahapan di atas dapat dikatakan bahwa pada saat ini telah terjadi tahap keempat inovasi pendidikan yang ditandai dengan adanya pemanfaatan teknologi canggih baik perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*) dalam proses pembelajaran. Tujuan utama aplikasi teknologi baru itu adalah untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan kompetensi, kemampuan, ketrampilan dan daya saing peserta didik dalam suatu program pendidikan pada jenjang, jenis maupun jalur tertentu.³⁸

Inovasi pada tahap ini tentu saja bukan merupakan tahapan terakhir pembaharuan pendidikan, sebab pembaruan itu harus terus - menerus dilakukan tanpa memiliki ujung akhir. Persoalan

³⁸Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 297

pendidikan senantiasa ada selama peradaban dan kehidupan manusia itu ada sehingga pembaharuan pendidikan tidak akan pernah diakhiri. Terlebih lagi dalam abad informasi seperti saat ini tingkat pendidikan di Indonesia menjadi sangat tinggi.

Dunia produksi dapat mengembangkan teknologi dengan kecepatan yang amat tinggi karena harus bersaing dengan pasar ekonomi secara global, sehingga perhitungan efektivitas dan efisiensi harus menjadi pilihan utama. Sebaliknya dunia pendidikan tidak dapat dengan mudah mengikuti perkembangan teknologi yang terjadi di masyarakat, disebabkan sangat sulit diterapkannya perhitungan - perhitungan ekonomi yang mendasarkan pada prinsip efektivitas dan efisiensi terhadap semua unsurnya. Tidak semua pembaharuan pendidikan dapat dihitung atas dasar efisiensi dan untung rugi karena pendidikan memiliki misi penting yang sulit dinilai secara ekonomi, yakni misi kemanusiaan.³⁹

Perlu ditekankan bahwa pendidikan adalah ilmu normatif, maka fungsi institusi pendidikan adalah menumbuh kembangkan subyek didik ke tingkat normatif yang lebih baik, dengan cara/jalan yang baik, serta dalam konteks yang positif. Oleh karena itu, inovasi apa pun yang dilakukan dalam pendidikan tidak semata-mata atas pertimbangan efektivitas dan efisiensi, tetapi harus tetap mengacu pada upaya pembentukan manusia sejati yang memiliki kesadaran

³⁹Suyanto & Djihad Hisyam, *Refleksi dan reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara, 2000), hal. 18

terhadap realitas dan mampu bertindak mengatasi dunia serta realitas yang dihadapinya. Sehingga dapat dihasilkan manusia yang mampu menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, dan itu berarti manusia mampu memahami keberadaan dirinya.⁴⁰

Dengan kata lain inovasi dalam pendidikan masih sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sistem pendidikan yang mampu menghasilkan generasi yang memiliki kecerdasan nalar, emosional, dan spiritual, bukan manusia yang kerdil, pasif, dan tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi.

d. Karakteristik *E-Learning*

Dalam pembelajaran/pelatihan dengan *e-learning* terjadi interaksi antara pengajar dengan peserta didik sehingga menimbulkan pengaruh/proses belajar. Adapun berdasarkan sifat interaktivitas antara pengajar dengan peserta didik, *e-learning* mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Sistem yang bersifat statis Untuk aplikasi sistem yang bersifat statis ini, yaitu:
 - a) Pengguna hanya dapat men-download bahan ajar yang diperlukan.
 - b) Seorang administrator, hanya dapat meng-upload file-file materi.

⁴⁰Suyanto & Djihad Hisyam, *Refleksi dan reformasi Pendidikan...*, hal. 43

- c) Pada sistem ini, suasana belajar yang sebenarnya tak dapat dihadirkan, misalnya jalinan komunikasi.
 - d) Sistem ini cukup berguna bagi mahasiswa/siswa yang mampu belajar otodidak dari sumber - sumber bacaan yang disediakan dalam sistem ini, baik yang berformat HTML, Powerpoint, PDF, maupun yang berupa video.
 - e) Sistem ini berfungsi untuk menunjang aktifitas pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka di kelas.
- 2) Sistem yang bersifat dinamis Untuk aplikasi sistem yang bersifat dinamis ini, yaitu:
- a) Fasilitas yang tersedia pada sistem ini lebih bervariasi, seperti forum diskusi, chat, e-mail, alat bantu evaluasi pembelajaran, manajemen pengguna, serta manajemen elektronik.
 - b) Mahasiswa mampu belajar dalam lingkungan belajar yang tidak jauh berbeda dengan suasana di kelas perkuliahan.
 - c) Sistem *e-learning* digunakan untuk membantu proses transformasi pengetahuan dengan paradigma *student centered*.
 - d) Guru aktif memberi materi, meminta siswa bertanya mengenai sesuatu yang belum dipahami dan siswa dilatih belajar secara kritis dan aktif.
 - e) Sistem *e-learning* dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan metode belajar kolaboratif (*collaborative*

learning) maupun belajar dari proses memecahkan problem yang disodorkan (*problem-based learning*).⁴¹

Dalam sistem yang bersifat statis, *e-learning* hanya berfungsi sebagai penyedia materi/bahan ajar untuk peserta didik. Sedangkan untuk sistem yang bersifat dinamis, *e-learning* bisa menghadirkan interaksi dan suasana belajar seperti tatap muka di kelas. *E-learning* bisa menyediakan sarana untuk berdiskusi, sharing, komunikasi, serta bisa untuk melaksanakan proses evaluasi hasil belajar. Dengan demikian *e-learning* yang bersifat dinamis ini memiliki lebih banyak fasilitas yang akan menunjang kualitas dan efektifitas pembelajaran.

E-learning dengan sistem statis dan dinamis memiliki strategi dalam penyampaiannya, yaitu dengan *synchronous* dan *asynchronous*.

a) *Synchronous Training Synchronous* berarti “pada waktu yang sama”. *E-learning* dengan tipe *synchronous training* adalah pembelajaran yang terjadi dimana pada saat yang sama pengajar sedang mengajar dan peserta didik sedang belajar. Hal tersebut memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dengan pengajar, baik melalui internet maupun intranet.⁴²

E-learning dengan metode *synchronous*nya bisa dilaksanakan pada *e-learning* yang bersifat dinamis, dimana terdapat aktifitas

⁴¹Hujair Ah. Sanaky, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safiria Insania, 2009), hal. 205-

⁴²Empy Effendi & Hartono, *E-learning Konsep dan Aplikasi ...*, hal. 7.

pembelajaran berupa diskusi dan chat yang bisa dilakukan secara langsung antar peserta didik atau dengan pengajar.

- b) *Asynchronous Training Asynchronous* berarti “ tidak pada waktu bersamaan”.⁴³ *Asynchronous training* yaitu pembelajaran dimana ketika pengajar memberikan pelatihan dan peserta didik tidak harus mengambilnya pada waktu yang sama. Jadi, peserta didik bebas untuk mengambil/mengakses pelatihan kapanpun dan dimanapun sesuai dengan kehendaknya. *E-learning* yang bersifat statis bisa menggunakan metode penyampaian *asynchronous*. Ada pelatihan *asynchronous training* terpimpin, dimana pengajar memberikan materi pelajaran lewat internet dan peserta pelatihan mengakses materi pada saat yang berlainan. Pengajar dapat memberikan tugas atau latihan yang harus dikumpulkan lewat email. Peserta dapat berdiskusi dan bertanya melalui *bulletin board*.⁴⁴

- e. Model *E-learning* dan Implementasinya dalam Pembelajaran

Sebelum pengadaan *e-learning* sebagai media pembelajaran di sekolah atau di Perguruan Tinggi, yang harus dilakukan pertama kali adalah memahami model CAL+CAT (*Computer Assisted Learning+Computer Assisted Teaching*). Berikut ini merupakan model CAL+CAT :⁴⁵

⁴³Empy Effendi & Hartono, *E-learning Konsep dan Aplikasi ...*, hal. 7

⁴⁴Empy Effendi & Hartono Zhuang, *E-learning Konsep dan Aplikasi...*, hal. 8

⁴⁵Kukuh Setyo Prakoso, *Membangun E-learning Dengan Moodle*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), hal. 8

a) *Learning Management System (LMS)*

LMS merupakan kendaraan utama dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Karakter utama LMS adalah pengguna yang merupakan pengajar dan peserta didik harus terkoneksi dengan internet untuk bisa menggunakan aplikasi ini.

b) *Computer Based Training (CBT) / Course Authoring Package (CAP)*

CBT adalah perangkat lunak online untuk proses pembelajaran secara lokal pada masing-masing komputer peserta didik. Kebanyakan CBT digunakan secara offline, sedangkan untuk mengembangkan isi perangkat lunak CBT diperlukan perangkat lunak CAP.

c) *Java Development Tool (JDT)*

JDT adalah lingkungan dimana peserta didik dapat memperoleh pengalaman praktis dalam menggunakan bahasa pemrograman java. JDT dipasang secara offline pada masing-masing komputer peserta didik.

Berdasarkan model CAL+CAT yang menjadi karakter utama pembelajaran jarak jauh, *e-learning* yang biasanya digunakan pada institusi pendidikan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar dikelas umumnya mengacu pada model LMS. Dimana model LMS ini mengharuskan pengajar dan peserta didik untuk terhubung dengan internet dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran.

Selanjutnya institusi atau sekolah yang akan menggunakan *e-learning* dapat mempersiapkan perangkat lunak (software). Institusi atau sekolah yang memiliki dana terbatas bisa menggunakan perangkat lunak *open source* yang bisa di-download secara gratis. *Moodle* merupakan salah satu perangkat lunak yang diberikan secara gratis di bawah lisensi GNU *Public License*. Artinya meski memiliki hak cipta, *moodle* tetap memberikan kebebasan bagi pengguna untuk mengopi, menggunakan, dan memodifikasinya. *Moodle* merupakan perangkat lunak yang berguna untuk membuat pelatihan/pendidikan/pembelajaran berbasis internet.⁴⁶ *Moodle* menawarkan pelatihan dan aktifitas pembelajaran secara online melalui modul - modul yang tersedia di dalamnya. Modul - modul tersebut dapat ditambahkan oleh pengajar untuk digunakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berikut ini merupakan aktifitas pembelajaran yang berupa modul - modul di dalam moodle 1.0:⁴⁷

a) Penugasan

Dalam modul penugasan, pengajar dapat mengeset tugas - tugas sekaligus waktu pengumpulan tugas dan nilai maksimum. Peserta didik dapat meng-upload file tugas dan waktu meng-upload tersebut dapat direkam oleh moodle. Setelah setengah jam pengajar memberikan penilaian dan komentar untuk tugas peserta didik,

⁴⁶Kukuh Setyo Prakoso, *Membangun E-learning dengan Moodle*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), hal. 14

⁴⁷*Ibid.*, hal. 99-104

moodle secara otomatis memberikan pemberitahuan melalui e-mail.

b) Pilihan

Modul pilihan dapat digunakan untuk mengadakan riset, poling singkat, atau voting untuk suatu kelas. Pengajar memberikan sebuah pertanyaan dan pilihan jawabannya, kemudian peserta didik diminta untuk menentukan pilihannya.

c) Forum

Forum merupakan tempat terjadinya aktifitas diskusi peserta didik. Forum berfungsi mengatur jalannya diskusi secara asinkron sesuai tema yang menjadi bahasan. Partisipasi peserta didik dalam forum menjadi bagian integral dari pengalaman belajar peserta didik dan membantunya dalam mengembangkan pemahaman terhadap tema yang sedang dibahas.

d) Jurnal

Peraturan utama dalam aktifitas ini bertujuan membuat satu jurnal setiap minggunya. Kehadiran jurnal diharapkan mampu merangsang peserta didik untuk bersikap kritis dan membuat refleksi terhadap bahan pelatihan yang diberikan. Pengajar dapat memberikan komentar atau penilaian sesuai urutan per minggu atau per topik. Sedangkan peserta didik akan menerima e-mail secara otomatis berisi informasi feedback atas jurnal yang mereka tulis.

e) *Resource*

Resource merupakan isi bahan pelatihan. Setiap bahan pelatihan bisa berupa file ataupun link URL. Bahan pelatihan di modul resource bisa ditampilkan dari berbagai format seperti word, powerpoint, flash, video, audio, dan sebagainya.

f) Kuis

Modul kuis memungkinkan pengajar untuk mendesain kuis yang bisa terdiri dari pilihan ganda (*multiple choice*), benar salah (*true-false*), dan pertanyaan jawaban singkat (*short answer question*). Modul kuis ini juga menyertakan fasilitas penilaian sehingga setelah mengerjakan kuis, peserta didik bisa langsung melihat hasil/ skor yang diperolehnya. Fasilitas penilaian yang ada dalam modul kuis akan sangat membantu guru dalam mengelola penilaian hasil belajar peserta didik.

g) Survey

Modul survey menyediakan sejumlah instrumen survey yang akan berguna dalam melakukan evaluasi dan memahami kelas. Instrumen ini dapat diberikan di awal pelatihan/ pembelajaran sebagai alat diagnosis dan pada akhir pembelajaran sebagai alat evaluasi.

Aktifitas pembelajaran di *e-learning* seperti yang telah diuraikan di atas memungkinkan terjadinya interaksi/suasana pembelajaran seperti yang ada di dalam kelas. Interaksi yang terjadi

dapat bersifat multi arah yakni peserta didik dengan pengajar, peserta didik dengan peserta didik lain, serta peserta didik dengan bahan pelatihan/bahan ajar.

E-learning pada hakikatnya didesain untuk pembelajaran jarak jauh (*distance learning*).⁴⁸ Akan tetapi ketika *e-learning* diterapkan dalam pembelajaran jarak jauh yang seluruh proses pembelajarannya dilaksanakan secara online, dalam kenyataannya masih jarang ditemui. *E-learning* dalam model ini sama sekali tidak menggunakan tatap muka/ pertemuan langsung, sehingga untuk pembahasan materi pembelajaran yang memerlukan daya nalar dan pemikiran yang tinggi seperti sains atau matematika masih tetap memerlukan penjelasan, bimbingan, atau pengawasan dari pengajar.⁴⁹

Oleh sebab itu, meskipun pada hakikatnya *e-learning* didesain untuk pembelajaran jarak jauh tetapi *e-learning* tidak menggantikan proses pembelajaran konvensional secara tatap muka. Pertemuan tatap muka masih diperlukan untuk memberikan bimbingan dan pengawasan kepada pelajar. Untuk mengatasi masalah tersebut maka diberlakukan *e-learning* model *blended* yaitu program pembelajaran yang menggabungkan antara teknologi informasi dan komunikasi atau *web-based (online)* dengan pertemuan langsung (*face to face*). Dalam hal ini konten pembelajaran 30-79% sudah tersaji di internet. Materi

⁴⁸Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 179

⁴⁹*Ibid.*, hal. 178

pembelajaran pun disajikan melalui cara langsung di kelas dan online di *e-learning*.⁵⁰

Pembelajaran model *blended learning* ini mengharuskan peserta didik untuk aktif mengakses materi pelajaran dan berdialog dengan pengajar atau teman lewat website *e-learning*. Untuk aktifitas pembelajaran yang bisa dilakukan melalui *e-learning* meliputi mengakses materi pelajaran, mengerjakan tugas dan diskusi, membaca penugasan, presentasi materi, dialog antara pengajar dengan pebelajar, dialog antara pebelajar dengan sumber belajar yang lain, dialog antara pebelajar melalui website *e-learning*, serta melaksanakan evaluasi melalui *e-learning*.⁵¹

Dengan adanya *blended learning* berbagai aktifitas pembelajaran yang biasanya dilakukan di kelas dapat dilakukan melalui online di *e-learning*. Apabila waktu pembelajaran di kelas kurang mencukupi, aktifitas pembelajaran dapat dilanjutkan atau ditambahkan melalui *e-learning*. Model *blended learning* ini memungkinkan peserta didik lebih aktif belajar dengan tetap melalui pengawasan dan bimbingan dari pengajar/ instruktur.

Untuk mengimplementasikan model pembelajaran *blended learning*, dibutuhkan pengelolaan sistem pembelajaran melalui *e-learning* yang meliputi:⁵²

⁵⁰*Ibid.*, hal. 200

⁵¹Hujair Ah. Sanaky, *Media Pembelajaran ...*, hal. 207--208

⁵²*Ibid.*

a. Pengembangan pengajar

Pengajar sebagai instruktur dalam pembelajaran *e-learning* harus memiliki kompetensi yang bisa menunjang kegiatan pembelajaran melalui *e-learning* seperti *knowledge*, *skill*, dan *attitude* dalam mengajar dengan menggunakan website *e-learning*.

b. Pengembangan materi

Untuk melaksanakan pembelajaran melalui *e-learning* diperlukan penataan ulang kurikulum, penyusunan rancangan kegiatan pembelajaran (RPP) yang sangat fokus dan mengacu kepada sumber belajar *e-learning*, serta penyusunan materi ajar berbasis multimedia.

c. Pengembangan dan pengendalian e-learning

Agar *e-learning* dapat dilaksanakan dengan baik, maka perlu pengembangan dan pengendalian dari infrastruktur yang mencakup pengembangan dan pengendalian *hardware*, *software*, jaringan, dan pengembangan terhadap konten/materi pembelajaran. Sedangkan dalam mengelola pembelajaran, perlu dilakukan pengaturan dan persiapan jadwal, persiapan peralatan dan sarana pembelajaran, persiapan dan desain materi yang di-upload, pemantauan, pengendalian, dan evaluasi pelaksanaan proses pembelajaran melalui website *e-learning*.

Keterampilan dan kesiapan pengajar merupakan salah satu faktor penting yang dapat menunjang keberhasilan implementasi *e-*

learning. Persiapan pelaksanaan pembelajaran yang berkesinambungan dan bersinergi antara pembelajaran di kelas dengan *e-learning* perlu diupayakan dan dikembangkan agar tujuan model *blended learning* dapat tercapai.⁵³ Di samping itu, dukungan sarana prasarana serta infrastruktur *e-learning* juga sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penerapan *e-learning*.

Adapun pelaksanaan *e-learning* yang ada di Indonesia kebanyakan memang menggunakan model *blended learning*. Pembelajaran dengan kontrol guru di kelas masih menjadi pembelajaran utama, sedangkan *e-learning* dijadikan sebagai bahan dan alat pelengkap dari pembelajaran konvensional di kelas.⁵⁴

f. Implementasi *E-learning* dalam Pembelajaran Fiqih Ibadah

Dalam realitas pendidikan yang terjadi di Indonesia terutama di sekolah/pendidikan formal, *e-learning* tidak bisa meniadakan unsur-unsur hubungan pedagogis antara guru dan siswa. Karena bilamana ini terjadi, dikhawatirkan proses pembelajaran menjadi kehilangan makna esensialnya yang mencakup berbagai dimensi baik kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵⁵ Apalagi dalam pembelajaran Fiqih Ibadah yang sarat dengan pendidikan nilai, maka tidak mungkin dilaksanakan pembelajaran sepenuhnya melalui fasilitas web.

⁵³Latif Syaipudin dan Idah Nurfaizyia Awwalin, "Rutinitas Pembelajaran Tingkat SD / MI Ditinjau Dari Dampak Pandemi Covid-19 (Studi kasus di MI Al-Muhajirin Latukan Karanggeneng Lamongan)", dalam *Edukasi: The Journal Education Research* 1, (2021), hal. 58-68

⁵⁴Daryanto, *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hal. 169

⁵⁵Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 235

Penyelenggaraan *e-learning* adalah sebagai suplemen atau komplemen terhadap pembelajaran yang dilaksanakan secara reguler di kelas dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

E-learning dalam pembelajaran Fiqih Ibadah berperan sebagai media tambahan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan (kognitif) dengan lebih mudah dan mendalam sehingga bisa menguatkan penghayatan dan keyakinan (afeksi). Dari penguatan afeksi kemudian muncul motivasi untuk mengamalkan dan menaati ajaran agama (psikomotorik). *E-learning* juga bisa menyediakan video yang bisa merangsang afeksi siswa untuk materi-materi tertentu.

g. Faktor Pendukung Implementasi *E-Learning*

E-learning dalam pendidikan memiliki peran menggeser lima cara dalam proses pembelajaran yaitu: (1) dari pelatihan ke penampilan, (2) dari ruang kelas ke di mana dan kapan saja, (3) dari kertas ke “online” atau saluran, (4) fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja, (5) dari waktu siklus ke waktu nyata.⁵⁶ Teknologi informasi yang merupakan bahan pokok dari *e-learning* itu sendiri berperan dalam menciptakan pelayanan yang cepat, akurat, teratur, akuntabel dan terpercaya. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi teknologi informasi yaitu:

- a. Infrastruktur
- b. Sumber Daya Manusiatic

⁵⁶Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran....*, hal. 45

- c. Kebijakan
- d. Finansial
- e. Konten dan Aplikasi.⁵⁷

Maksud dari faktor diatas adalah agar teknologi informasi dapat berkembang dengan pesat, *pertama* dibutuhkan infrastruktur yang memungkinkan akses informasi dimanapun dengan kecepatan yang mencukupi. *Kedua*, faktor SDM menuntut ketersediaan human brain yang menguasai teknologi tinggi. *Ketiga*, faktor kebijakan menuntut adanya kebijakan berskala makro dan mikro yang berpihak pada pengembangan teknologi informasi jangka panjang. *Keempat*, faktor finansial membutuhkan adanya sikap positif dari bank dan lembaga keuangan lain untuk menyokong industri teknologi informasi. *Kelima*, faktor konten dan aplikasi menuntut adanya informasi yang disampai pada orang, tempat, dan waktu yang tepat serta ketersediaan aplikasi untuk menyampaikan konten tersebut dengan nyaman pada penggunanya.⁵⁸

E-learning yang merupakan salah satu produk teknologi informasi tentu juga memiliki faktor pendukung dalam terciptanya pendidikan yang bermutu, adapun factor faktor tersebut; *Pertama*, harus ada kebijakan sebagai payung yang antara lain mencakup sistem pembiayaan dan arah pengembangan. *Kedua*, pengembangan isi atau materi, misalnya kurikulum harus berbasis teknologi informasi dan

⁵⁷Empy Effendi & Hartono Zhuang, *E-learning Konsep dan Aplikasi...*, hal.45

⁵⁸Empy Effendi & Hartono Zhuang, *E-learning Konsep dan Aplikasi...*, hal.49.

komunikasi. Dengan demikian, nantinya yang dikembangkan tak sebatas operasional atau latihan penggunaan komputer. *Ketiga*, persiapan tenaga pengajar, dan terakhir, penyediaan perangkat kerasnya.

h. Kendala Dalam Implementasi *E-learning*

Meskipun *e-learning* menjadi sebuah media baru yang canggih dan menawarkan berbagai kemudahan dalam mengadakan kegiatan pembelajaran, tetapi *e-learning* juga mempunyai keterbatasan yang harus diperhitungkan sebelum lembaga atau sekolah menggunakan *e-learning*. Keterbatasan dan kelemahan *e-learning* diantaranya:

1) Budaya Pembelajaran

Penggunaan *e-learning* menuntut *self-learning*, dimana seseorang memotivasi dirinya untuk belajar. Sebaliknya, pada sebagian besar budaya pelatihan di Indonesia motivasi peserta didik lebih banyak tergantung pada pengajar.⁵⁹ Disamping itu, *e-learning* juga menuntut pengajar menguasai strategi, metoda, dan teknik pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang mungkin selama pembelajaran konvensional kurang dikuasainya.⁶⁰ Untuk menerapkan *e-learning* dalam pembelajaran sebaiknya pengajar memiliki pengetahuan, kemampuan atau ketrampilan (*skill* dan *knowledge*) dalam mengoperasikan komputer dan internet secara optimal.

⁵⁹Empy Effendi & Hartono Zhuang, *E-learning Konsep dan Aplikasi...*, hal.15

⁶⁰Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi...*, hal. 177

2) Investasi

Suatu lembaga atau sekolah harus mengeluarkan biaya yang besar untuk mulai mengimplementasikan *e-learning*. Investasi dapat berupa biaya desain dan pembuatan program *Learning Management System*, paket pembelajaran, dan biaya -biaya lain.

3) Infrastruktur

E-learning menuntut pengajar dan peserta didik memiliki komputer dan terkoneksi dengan internet untuk melaksanakan pembelajaran. Sedangkan tidak semua peserta didik memiliki komputer atau terkendala dengan akses internet yang sulit dijangkau. Sekolah juga perlu mengeluarkan dana dalam menyediakan infrastruktur yang memadai untuk menunjang aplikasi *e-learning* seperti komputer, jaringan, server, dan lain sebagainya.

4) Materi

Tidak semua mata pelajaran di sekolah bisa diajarkan melalui *e-learning*. Materi pelajaran yang membutuhkan praktik langsung seperti olahraga dan instrumen musik sulit disampaikan melalui *e-learning* secara sempurna. Akan tetapi *e-learning* bisa digunakan untuk membantu memberikan pengetahuan/pelatihan sebelum dilaksanakan praktik.⁶¹

⁶¹*Ibid.*

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dari beberapa teori dijelaskan bahwa implementasi model pembelajaran *e-learning* dalam pembelajaran fiqih ibadah yang baik adalah yang dikelola secara benar dengan difasilitasi secara merata sehingga kegiatan belajar mengajar akan tersamapaikan dengan baik dan bisa diterima oleh peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Penulis berusaha menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi penulis diantaranya:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh M. Madchan Chabibi dalam skripsi yang berjudul "*Implementasi Model Pembelajaran Blended E-Learning Berbasis Weblog Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon*". Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui implementasi dari model pembelajaran *blended e-learning* yang berbasis weblog yang berguna untuk meningkatkan hasil belajar siswa di dalam mata pelajaran aqidah akhlak, lokasi penelitian penulis adalah MTs Darul Falah Bendiljati Kulon, Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah Penerapan Blended e-Learning Pada Tahap *Active Learning* dalam Pembelajaran

Aqidah Akhlak di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon ini bisa dilaksanakan dengan baik.⁶²

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Zumrotun Nikmah dalam skripsi yang berjudul "*Implementasi E-Learning PAI di SMAN 1 Teladan Yogyakarta*". Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran melalui *e-learning*, lokasi yang digunakan penulis untuk penelitian adalah di SMAN 1 Teladan Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah *e-learning* PAI di SMAN 1 Teladan Yogyakarta baru dilaksanakan oleh kelas X. *E-Learning* PAI kelas X dilaksanakan dengan penggunaan modul bacaan dan modul forum. Materi PAI kelas X semester ganjil terisi dalam modul bacaan secara lengkap sesuai dengan standar kompetensi siswa dan ditambah dengan video atau materi tambahan. Sedangkan untuk PAI kelas XI dan kelas XII belum menggunakan *e-learning*.⁶³
3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Imam Fitri Rahmadi dalam skripsi yang berjudul "*Penerapan E-Learning dalam Sistem Pendidikan Jarak Jauh pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam*". Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana penerapan dari *e-learning* yang digunakan dalam sistem jarak jauh atau tidak bertatap muka langsung didalam mata kuliah Pendidikan agama

⁶²M. Madchan Chabib, *Implementasi Model Pembelajaran Blended E-Learning Berbasis Weblog Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon*, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019)

⁶³Zumrotun Nikmah, *Implementasi E-Learning PAI di SMA N 1 Teladan Yogyakarta*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013).

islam, lokasi yang digunakan penulis untuk penelitian adalah di Universitas Terbuka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah terlaksananya penerapan *e-learning* guna belajar jarak jauh di Universitas Terbuka dengan beberapa kendala seperti, mahasiswa yang kurang aktif dan pengajar yang belum terbiasa dengan sistem *e-learning*.

4. Penelitian yang dilaksanakan oleh oleh Anif dan Evi dalam jurnal yang berjudul "*Implementasi Pembelajaran Berbasis E-learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.*" Siswa diharapkan tidak hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru tetapi juga berperan aktif dalam pembelajaran dengan menerapkan *e-learning*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran berbasis *e-learning* pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa SMK 8 Surabaya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menemukan tiga tahapan dalam pembelajaran berbasis *e-learning* pada mata kuliah Pendidikan Agama

Islam, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.⁶⁴

5. Penelitian yang dilaksanakan Firman dan Halim dalam jurnal yang berjudul “*Optimalisasi Peran Guru PAI Ideal dalam Pembelajaran Fiqh di Masa Pandemi Covid-19.*” Penulisan ini bertujuan menganalisis peran dan strategi guru dalam pembelajaran fiqh pada masa pandemi saat ini. Produktifitas pembelajaran guru PAI biasa dipengaruhi pada efektivitas penggunaan strategi belajar. Pada pembelajaran fiqh memiliki corak tersendiri, sehingga guru PAI harus benar-benar dapat menentukan model dan strategi yang tepat dan efektif. Saat pandemi saat ini, banyak sistem pembelajaran yang dilakukan secara virtual atau online, yang memiliki berdampak positif untuk berlangsungnya pembelajaran, namun di lain sisi juga memiliki dampak negatif, disebabkan karena beberapa faktor yang menghambat proses pembelajaran secara virtual tersebut. Maka, penulisan ini bermaksud untuk mengetahui bentuk optimalisasi guru PAI yang ideal dalam penerapan pembelajaran fiqh khususnya di masa pandemi saat ini dengan aktualisasi pembelajaran secara produktif dan efektif.⁶⁵

⁶⁴Anif Rachmawati dan Evi Fatimatur Rusydiyah, “Implementasi Pembelajaran Berbasis E-learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020), hal. 1-14

⁶⁵Firman Mansir dan Halim Purnomo, “Optimalisasi Peran Guru PAI Ideal dalam Pembelajaran Fiqh di Masa Pandemi Covid-19,” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020), hal. 97-105

Tabel 2. 1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No	Identitas	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	M. Madchan Chabibi tahun 2019, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung	“Implementasi Model Pembelajaran <i>Blended E-Learning</i> Berbasis Weblog Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon”	Kesamaan bahasan mengenai model pembelajaran dan <i>e-learning</i>	Penelitian ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan model pembelajaran <i>blended e-learning</i> yang berbasis weblog untuk mata pelajaran aqidah akhlak
2.	Zumrotun Nikmah tahun 2013, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	“Implementasi E-Learning PAI di SMA N 1 Teladan Yogyakarta”	Sama meneliti tentang implementasi dan <i>e-learning</i>	Penelitian ini membahas tentang implementasi <i>e-learning</i> untuk sekolah SMA dengan mata pelajaran PAI
3.	Imam Fitri Rahmadi tahun 2013, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	“Penerapan <i>E-Learning</i> dalam Sistem Pendidikan Jarak Jauh pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam”	Sama meneliti tentang <i>e-learning</i>	Penelitian ini membahas bagaimana penerapan <i>e-learning</i> jika digunakan dalam pembelajaran jarak jauh di Universitas Terbuka
4	Anif Rachmawati dan Evi Fatimatur Rusydiyah, dalam Jurnal Pendidikan Islam Indonesia.	“Implementasi Pembelajaran Berbasis <i>E-learning</i> pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”	Penelitian tentang <i>e-learning</i>	Jenjang pendidikan yang dikaji berbeda.
5	Firman Mansir dan Halim Purnomo dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah.	“Optimalisasi Peran Guru PAI Ideal dalam Pembelajaran Fiqh di Masa Pandemi Covid-19”	Penelitian tentang mata pelajaran fiqh	Kajian dalam penelitian terdahulu terfokus penerapan <i>e-learning</i> pada masa pandemi Covid-19.

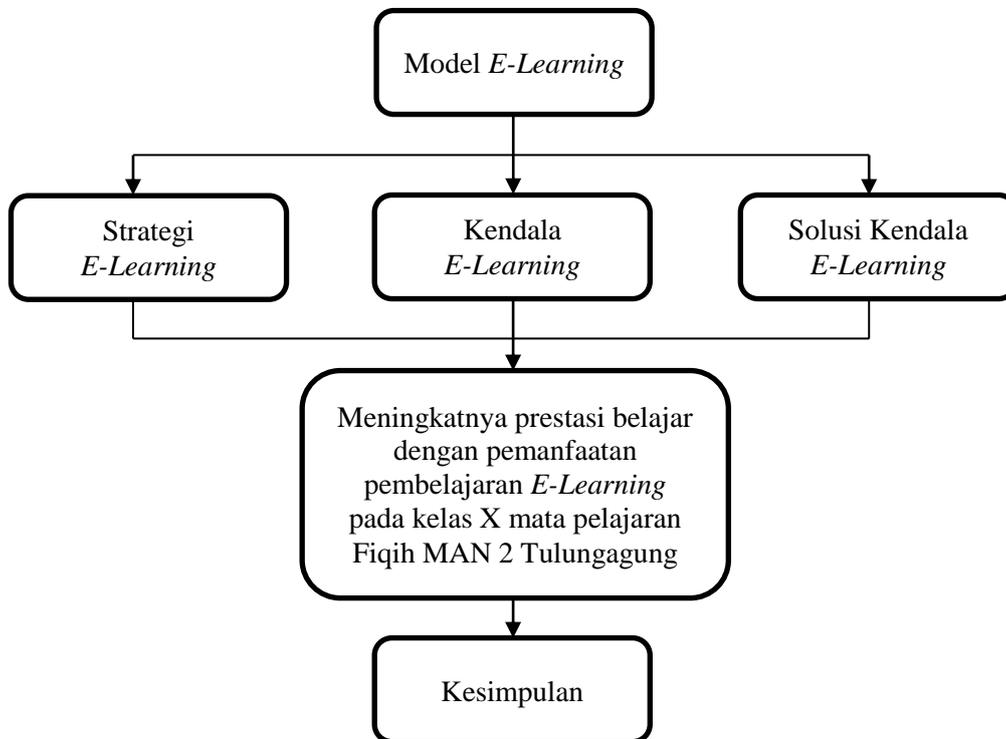
Penelitian diatas semuanya memiliki kesamaan dan kemiripan dengan skripsi penulis, diantaranya sama-sama menggunakan metode Kualitatif, meneliti bentuk pelaksanaan *E-Learning* perbedaanya dengan penulis, terdapat pada latar penelitian, secara otomatis *e-learning* nya pun berbeda. Kemudian dalam fokus penelitiannya penulis juga mengkaji tentang bentuk implementasi *e-learning* dalam pembelajaran PAI. Sedangkan di penelitian yang sekarang fokus ke materi fiqih ibadah kelas X. Disinilah posisi peneliti yang membedakan antara peneliti yang dilakukan sekarang dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

C. Kerangka Berfikir Penelitian

Lexy J. Moleong menyatakan bahwa paradigma merupakan pola atau distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).⁶⁶

Paradigma yang digambarkan penulis adalah pola hubungan antara satu pola fikir dengan pola lainnya, yakni mengenai Implementasi Model Pembelajaran *E-Learning* dalam Pembelajaran Fiqih, dengan bentuk, metode, dan dampaknya di sekolah. Pembelajaran *E-Learning* tersebut meliputi metode penyampaian materi fiqih ibadah dan penerapannya dalam pembelajaran. Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

⁶⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.49



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian